

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Profil UDD PMI Kabupaten Banyumas**

Unit donor darah (UDD) PMI Kabupaten Banyumas merupakan tempat pelayanan darah mulai dari menyediakan darah sampai siap untuk kebutuhan transfusi darah. UDD PMI Kabupaten Banyumas beralamat di Jalan Pekaja No 37, Dusun II Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53181. UDD PMI Kabupaten Banyumas rata-rata pendonor setiap bulan sekitar 5.000 kantong darah. Pendonor tersebut terdiri dari pendonor konvensional dan donor plasma khusus baik yang menyumbangkan darahnya di PMI maupun di berbagai lokasi atau yang disebut dengan *Mobile Unit (MU)*. Namun, pada penelitian ini mengambil responden yang merupakan pendonor darah konvensional atau sukarela yang berjumlah 98 responden. Jenis pendonor di UDD PMI Kabupaten Banyumas terdapat donor konvensional dan donor plasma khusus yang saat diperlukan bagi penderita penyakit coronavirus atau yang sering disebut donor plasma konvalesen (Rachmania, 2021)

##### **2. Hasil Penelitian**

Pengambilan data penelitian dilakukan dari tanggal 09 sampai 10 Mei 2022 di UDD PMI Kabupaten Banyumas.

###### **a. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Usia**

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik di Unit Donor Darah (UDD) PMI Kabupaten Banyumas yang terdiri dari remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), dan lansia akhir (56-65 tahun). Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5

**Tabel 5 Karakteristik Pendoron Berdasarkan Usia**

	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja akhir (17-25 tahun)	27	27.6
Dewasa awal (26-35 tahun)	20	20.4
Dewasa akhir (36-45 tahun)	21	21.4
Lansia awal (46-55 tahun)	19	19.4
Lansia akhir (56-65 tahun)	11	11.2
Total	98	100.0

Pada tabel 5 diperoleh karakteristik pendonor berdasarkan usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 27 orang (27.6%), dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 20 orang (20.4%), dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 21 orang (21.4%), lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 19 orang (19.4%) dan lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 11 orang (11.2%).

b. Karakteristik Pendoron Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 6 Karakteristik Pendoron Berdasarkan Jenis Kelamin**

	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	66	87.8
Perempuan	12	12.2
Total	98	100.0

Pada tabel 6 diperoleh karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 66 orang (87.8%), sedangkan perempuan sebanyak 12 orang (12.2%).

c. Karakteristik Pendoron Berdasarkan Jumlah Donasi

Jumlah donasi pendonor dibagi menjadi 1-10 kali donor, 11-20 kali donor, 21-30 kali donor, 31-40 kali donor, 41-50 kali donor dan >50 kali donor. Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan jumlah donasi dapat dilihat pada tabel 7

**Tabel 7 Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jumlah Donasi**

	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 kali	37	37.8
11-20 kali	12	12.2
21-30 kali	13	13.3
31-40 kali	11	11.2
41-50 kali	7	7.1
>50 kali	18	18.4
Total	98	100.0

Pada tabel 7 pendonor dengan jumlah donasi 1-10 sebanyak 37 orang (37.8%), 11-20 kali sebanyak 12 orang (12.2%), 21-30 kali sebanyak 13 orang (13.35), 31-40 kali sebanyak 11 orang (11.2%), 41-50 kali sebanyak 7 orang (7.1%) dan >50 kali sebanyak 18 orang (18.4%).

d. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 8 Karakteristik Pendonor Berdasarkan Pekerjaan**

	Frekuensi	Persentase (%)
Buruh	2	2.0
Mahasiswa	15	15.3
Pegawai swasta	42	42.9
Pegawai negeri	6	6.1
Wiraswasta	13	13.3
Pelajar	5	5.1
Lain-lain	10	10.2
Pedagang	1	1.0
BUMN	3	3.1
TNI	1	1.0
Total	98	100.0

Pada tabel 8 didapatkan karakteristik pendonor berdasarkan pekerjaan buruh sebanyak 2 orang (2.0%), mahasiswa sebanyak 15 orang (15.3), pegawai swasta sebanyak 42 orang (42.9%), pegawai negeri sebanyak 6 orang (6.1%), wiraswasta sebanyak 13 orang (13.3%), pelajar sebanyak 5

orang (5.1%), lain-lain sebanyak 10 orang (10.2%), pedagang sebanyak 1 orang (1.0%), BUMN sebanyak 3 orang (3.1%) dan TNI sebanyak 1 orang (1.0%).

e. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Berat Badan

Berat badan pendonor terbagi menjadi sangat kurus (<45 kg), kurus (40-55 kg), biasa atau sedang (50-65 kg), berat (60-85 kg), dan sangat berat (>80 kg).

**Tabel 9 Karakteristik Pendonor Berdasarkan Berat Badan**

	Frekuensi	Persentase (%)
40-55	5	5.1%
50-65	22	22.4%
60-85	56	57.1%
>80	15	15.3%
Total	98	100.0

Pada tabel 9 diperoleh karakteristik pendonor berdasarkan berat badan kurus sebanyak 5 orang (5.1%), biasa atau sedang sebanyak 22 orang (22.4%), berat sebanyak 56 orang (57.1) dan sangat berat sebanyak 15 orang (15.3%).

f. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Tinggi Badan

Tinggi badan pendonor terbagi menjadi sangat pendek (<120), pendek (115-145), biasa atau sedang (140-165), tinggi (160-185), dan sangat tinggi (>180).

**Tabel 10 Karakteristik Pendonor Berdasarkan Tinggi Badan**

	Frekuensi	Persentase (%)
140-165	26	26.5
160-185	69	70.4
>180	3	3.1
Total	98	100

Pada tabel 10 didapatkan karakteristik pendonor berdasarkan tinggi badan 140-165 sebanyak 26 orang (26.5%), tinggi badan 160 -185

sebanyak 69 orang (70.4%) dan tinggi badan >180 sebanyak 3 orang (3.1%).

g. Karakteristik Pendonor Berdasarkan kategori IMT

**Tabel 11 Karakteristik Pendonor Berdasarkan Kategori IMT**

	Frekuensi	Persentase (%)
< 17.0 (Sangat Kurus)	1	1.0
17-<18.5 (Kurus)	2	2.0
18.5-25 (Normal)	41	41.8
>25-27 (Gemuk)	21	21.4
>27 (Obesitas)	33	33.7
Total	98	100.0

Pada tabel 11 didapatkan karakteristik pendonor berdasarkan kategori IMT sangat kurus sebanyak 1 orang (1.0%), kurus sebanyak 2 orang (2.0%), normal sebanyak 41 orang (41.8%), gemuk sebanyak 21 orang (21.4%), dan obesitas sebanyak 33 orang (33.7%).

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor memiliki usia 17-25 tahun sejumlah 27 orang (27.6%), selain itu kelompok usia dengan jumlah pendonor paling sedikit dengan rentang usia 56-65 tahun sebanyak 11 orang (11.2%). Donor darah banyak dijumpai pada usia remaja awal karena pada usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah. Donor darah dapat menurun pada usia tua atau lansia disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan masalah kesehatan. Batas usia untuk tidak menyumbangkan darah yaitu dibawah 17 tahun sebab pada umur tersebut seseorang masih membutuhkan zat besi yang besar, di sisi lain, pengambilan darah pada usia diatas 60 tahun dapat membahayakan donor karena dapat meningkatkan

penyakit jantung dan penyakit yang menyerang atau mempengaruhi pembuluh darah di otak pada usia lanjut (Sinde, 2014).

Penelitian sebelumnya oleh Muklana et al (2021) bahwa subjek penelitian paling banyak dengan rentang usia 17-25 tahun sebanyak 39 orang (39%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Banyumas. Kelompok usia yang secara fisik lebih muda, 17-30 tahun, umumnya sehat dan mudah memenuhi semua persyaratan untuk menjadi penyumbang darah, usia tersebut merupakan usia yang mengalami reproduksi darah yang baik karena usia tersebut dalam anatomi menerangkan bahwasannya pada usia dewasa atau usia lanjut sudah mulai mengalami penurunan pada organ-organ hal ini menyebabkan umur pada remaja merupakan penyumbang darah terbanyak. Persyaratan umur bertujuan untuk memastikan keselamatan pendonor (Arneliwati, 2021).

## 2. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebagian besar pendonor berjenis kelamin laki-laki sebanyak 66 orang (87.8%). Penyebab jumlah partisipasi pendonor perempuan lebih sedikit karena ada kondisi seperti melahirkan, menyusui dan menstruasi sehingga tidak boleh mendonorkan darahnya (Alvira & Danarsih, 2016). Wanita lebih mungkin membutuhkan darah dalam jumlah besar, dan siklus menstruasi mereka sering berisiko terkena anemia pada donor wanita. Hal ini mempengaruhi kadar hemoglobin yang tidak stabil setelah siklus menstruasi dan mempengaruhi keputusan untuk menerima atau menolak darah donor potensial. (Charbounneau *et al.*, 2016).

Selain itu ada factor lain yang menjadi penyebab calon pendonor perempuan ditolak, hal tersebut dikarenakan faktor ketakutan yang lebih tinggi pada pendonor darah wanita dibandingkan pada pendonor darah pria sehingga mempengaruhi tekanan darah pada calon pendonor. (Charbounneau *et al.*, 2016).

Penelitian sebelumnya, yang dilaksanakan oleh (Sinde, 2014) di Unit Donor Darah Kota Pontianak bahwa subjek penelitian mayoritas memiliki

jenis kelamin laki-laki. Subjek penelitian laki-laki sebanyak 59 orang (84.28%) sementara perempuan sebanyak 11 orang (15.72%). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan di UDD PMI Kabupaten Banyumas, mayoritas penyumbang darah sukarela mempunyai jenis kelamin laki-laki yang sebenarnya angka donor perempuan juga banyak akan tetapi donor perempuan untuk tingkat kegagalannya lebih besar dibanding pendonor berjenis kelamin laki-laki.

### 3. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jumlah Donasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendonor yang menyumbangkan darahnya pada rentang 1-10 kali sebanyak 37 orang (37.8%). Menurut (Notoatmodjo, 2016) menjelaskan bahwa sebelum seseorang mengambil tindakan baru, orang tersebut dihadapkan oleh suatu proses yang konsisten. Berawal dari pemahaman adalah kesadaran bahwa donor darah itu perlu dan bermanfaat bagi yang menerima maupun yang menyumbangkan darah, kemudian seseorang tertarik untuk mencoba mendonorkan darahnya. Saat mendonorkan darah, seseorang bertindak berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan minat. Kontrol perilaku pendonor darah sukarela mempunyai pengaruh positif terhadap tujuan untuk melakukan donor darah secara rutin, dan dapat dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang mengurangi serta menambah kesan kesusahan untuk melakukan tindakan donor darah secara rutin, seperti daerah UDD yang jauh dari rumah sehingga akan membutuhkan sumber daya baik waktu, tenaga, dan biaya untuk datang ke lokasi, trauma akibat kegagalan pengambilan darah oleh petugas yang membuat rasa sakit dan cemas juga dapat mempengaruhi keyakinan orang untuk melakukan donor darah, sebaliknya ada yang merasa tenang setelah menyumbangkan darah yang dilakukan oleh petugas profesional dan ramah sehingga hendak mengulangi kembali untuk menyumbangkan darahnya (Supadmi, 2018)

### 4. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendonor dengan karakteristik pekerjaan yaitu buruh sebanyak 2 orang (2.0%), mahasiswa sebanyak 15

orang (15.3%), pegawai swasta sebanyak 42 orang (42.9%), pegawai negeri sebanyak 6 orang (6.1%), wiraswasta sebanyak 13 orang (13.3%), pelajar sebanyak 5 orang (5.1%), lain-lain sebanyak 10 orang (10.2%), pedagang sebanyak 1 orang (1.0%), BUMN sebanyak orang (3.1%), dan TNI sebanyak 1 orang (1.0%). Pekerjaan merupakan kegiatan sosial dimana individu dan kelompok mengerahkan kekuatan mereka dengan rasa kewajiban kepada orang lain dalam waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan atau tanpa harapan imbalan (atau bentuk lain), pekerjaan berkaitan dengan pentingnya kegiatan, waktu dan tenaga yang dikeluarkan, imbalan yang diterima. (Wiltshire, 2016). Dalam penelitian ini mayoritas pekerjaan pendonor darah merupakan pegawai swasta. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Novita & Komsatun, 2020) di UDD PMI Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki karakteristik pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 16 orang (53.3%).

#### 5. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Berat Badan

Hasil dari penelitian diketahui bahwasanya pendonor dengan karakteristik berat badan yaitu kurus (40-55kg) sebanyak 5 orang (5.1%), biasa atau sedang (50-65kg) sebanyak 22 orang, berat (60-85kg) sebanyak 56 orang (57.1%) dan sangat berat (>80kg) sebanyak 15 orang (15.3%). Berat badan adalah salah satu ukuran yang penting untuk mengetahui keadaan tubuh seseorang, dengan berat badan dapat diketahui berbagai keterangan untuk menelaah kondisi tubuh seseorang, informasi berat badan pada umumnya diperoleh dari pengukuran menggunakan alat timbangan badan (Annisa, 2020). Dalam penelitian ini mayoritas pendonor memiliki berat badan dengan kategori berat (60-85kg) yaitu sebanyak 56 orang (57.1%). Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Situmorang & Sihotang, 2019) di STIKes Santa Elisabeth Medan menunjukkan bahwa berat badan dan kondisi haemoglobin calon pendonor darah mempunyai hubungan yang signifikan secara statistic terhadap kondisi status kelayakan pendonor darah.

#### 6. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Tinggi Badan

Hasil dari penelitian diketahui bahwasanya pendonor dengan karakteristik tinggi badan yaitu 140-165cm sebanyak 26 orang (26.5%), 160-185cm sebanyak 69 orang (70.4%) dan >180cm sebanyak 3 orang (3.1%). Tinggi badan didefinisikan sebagai hasil pengukuran panjang maksimum tulang tubuh yang membentuk sumbu tubuh, dihitung dari titik tertinggi kepala, yang disebut titik puncak, sampai titik terendah tumit. Factor seperti ras, etnis, dan nutrisi memiliki peran penting (Ilayperuma, 2014). Informasi tinggi badan pada umumnya diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan alat meteran. Dalam penelitian ini mayoritas pendonor memiliki tinggi badan dengan kategori tinggi 160-185 sebanyak 69 orang (70,4%).

#### 7. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Kategori IMT

Hasil dari penelitian diketahui bahwasanya pendonor dengan karakteristik kategori IMT yaitu sangat kurus sangat kurus sebanyak 1 orang (1.0%), kurus sebanyak 2 orang (2.0%), normal sebanyak 41 orang (41.8%), gemuk sebanyak 21 orang (21.4%), dan obesitas sebanyak 33 orang (33.7%). Indeks massa tubuh adalah ukuran sederhana yang digunakan untuk menentukan status gizi, pola makan, aktivitas fisik, gaya hidup, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, kondisi lingkungan, paparan penyakit kronis, persentase lemak tubuh. Semakin tinggi asupan makanan, semakin besar kemungkinan orang akan mengalami peningkatan IMT. Konsumsi pangan ini dipengaruhi oleh pola makan, tingkat pendidikan dan pengetahuan, serta status sosial ekonomi. Semakin tinggi asupan makanan maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan dan pengetahuan yang mempengaruhi jenis makanan yang dikonsumsi. Status sosial ekonomi yang lebih tinggi juga meningkatkan kemampuan membeli untuk pemenuhan kebutuhan gizi. Tingkat pendidikan, pengetahuan, dan tingkat sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang, kegiatan sehari-hari, dan pada akhirnya IMT. (Hasibuan & Palmizal, 2021). Informasi IMT pada umumnya diperoleh dari hasil perhitungan antara berat badan (kg) dibagi dengan tinggi badan (m). dalam penelitian ini mayoritas pendonor memiliki IMT normal sebanyak 41 orang (41.8%). IMT berkaitan dengan berat badan

dan, jika jauh dari normal, dengan kekurangan energi kronis. Hal ini dapat terjadi ketika pengeluaran energi kurang dari kebutuhan, sehingga terjadi penurunan berat badan sebanyak lemak yang dikonsumsi mengikuti sebagian cadangan energi tubuh dalam lemak. Secara umum, penyandang KEK dengan defisiensi nutrisi lain seperti defisiensi zat besi yang dapat menyebabkan anemia menjadi penting (Yulianti, 2015). Anemia merupakan kondisi dimana banyaknya sel darah merah atau kadar haemoglobin (Hb) di dalam darah lebih sedikit dibandingkan nilai normal untuk kelompok orang sesuai umur dan jenis kelamin (Muhayati & Ranawati, 2019). Seseorang calon donor harus menunjukkan kadar haemoglobin yang normal, apabila dibawah normal maka calon pendonor tersebut ditolak sementara (Tarigan, 2019).

### **C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian**

Berdasarkan proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami, antara lain :

1. Kesulitan penelitian  
Beberapa responden meminta penjelasan ulang dari survei ini, yang mempengaruhi peneliti untuk memakan waktu lebih lama dari perhitungan.
2. Kelemahan penelitian  
Referensi yang digunakan peneliti terbatas, karena belum terlalu banyak peneliti yang mengulas secara spesifik tentang status gizi pada pendonor darah.